

TRADISI MENJAGA HAFALAN AL-QUR'AN  
(STUDI ATAS PARA HAFIZHAH DI KOTA SALATIGA DAN KABUPATEN  
SEMARANG)

A. Pendahuluan

Di dunia ini, kitab suci yang paling terjaga kemurniannya adalah *al-Qur'an al-karîm*. Banyak pihak telah mengakui akan hal ini. Salah satu penyebab dapat terjaganya kemurnian al-Qur'an, karena sejak al-Qur'an turun ke bumi, Nabi, sahabat, dan generasi-generasi sesudahnya serta merta senantiasa rajin membaca, menelaah, mendalami isinya, bahkan menghafalnya di luar kepala. Setiap kali ada upaya pemalsuan, pasti diketahui secara dini dan dapat dicegah.

Di Indonesia ada banyak pesantren dan lembaga pendidikan formal yang menjadikan penghafalan al-Qur'an sebagai salah satu bidang garapnya. Pesantren tersebut antara lain di Solo (Mangkuyudan, Muayyad), Yogyakarta (Krapyak, Pandanaran), Magelang (Jamiyyatul Qurra' wal Huffazh Salam), Klaten (al-Manshur Popongan), Boyolali (Nur Ash-Shabah, Madrasatul Qur'an), Purwodadi (Tajul Ulum Brabo), Kudus (Yanbu' al-Qur'an), Demak (Bustanu Usyaqil Qur'an Dempet dan Sayung), Salatiga (Nazalal Furqan, al-Muntaha, dan al-Hasan), Kab. Semarang (Bustanu Usyaqil Qur'an Gading, Hamalatil Qu'an, ) dan lain-lain. Sedangkan lembaga-lembaga pendidikan formal yang sangat mementingkan penghafalan al-Qur'an, diantaranya adalah IIQ (Institut Ilmu al-Qur'an) dan PTIQ di Jakarta dan Wonosobo dan ISIQ Jakarta (Institut Studi Ilmu al-Qur'an).

Perkembangan mutakhir menunjukkan bahwa perhatian terhadap hafalan al-Qur'an juga dapat dilihat di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) di Indonesia yaitu UIN, IAIN dan STAIN. Walaupun mereka tidak mewajibkan mahasiswanya untuk menghafal seluruh al-Qur'an, namun menghafal al-Qur'an telah menjadi sebagian mata kuliah keahlian. Di IAIN Salatiga, program *tahfîzh al-Qur'an* dilaksanakan bervariasi antara jurusan yang satu dengan jurusan lainnya. Untuk seluruh mahasiswa wajib menghafal juz 30. Sedangkan jurusan PAI, selain juz 30, para mahasiswa diwajibkan menghafal ayat-ayat dan surat-surat tertentu dari al-Qur'an dalam mata kuliah al-Qur'an II. Pada program khusus kelas internasional, menghafal al-Qur'an menjadi mata kuliah pada setiap semester mulai semester 1-8 (mahasiswa diharapkan hafal minimal 4 juz). Pada jurusan IAT dan IH

mahasiswa diwajibkan menghafalkan minimal 5 juz (juz 30, 1, 2, 3, dan 4). Bahkan banyak mahasiswa IAT yang telah hafal al-Qur'an 30 juz.

Pada proses menghafal tidak banyak ditemui kendala, kecuali pada sedikit kasus karena kurangnya kesungguhan dan atau kemampuan membaca al-Qur'an yang masih kurang. Permasalahan lebih banyak muncul pada saat menjelang ujian hafalan yang dilaksanakan secara lisan, karena mereka diharapkan untuk masih tetap menjaga semua hafalan yang pernah disetorkan. Banyak mahasiswa yang mengalami kesulitan untuk mengulang hafalan dengan baik. Demikian juga pada mahasiswa yang telah hafal 30 juz, sebagian dari mereka mengalami kendala dalam menjaga hafalannya.

Melihat kenyataan di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang bagaimana seharusnya para *hafizh* dan *hafizhah* menjaga hafalan al-Qur'an. Penelitian ini juga mempunyai nilai penting bagi jurusan IAT yaitu dalam rangka meningkatkan kerjasama dengan pondok pesantren di kota Salatiga dan sekitarnya.

Penelitian ini dilakukan terhadap para *hafizhah* yang tergabung dalam *jami'iyah al-qurra' wa al-huffazh* di Kota Salatiga dan Kabupaten Semarang. Penelitian ini akan memotret bagaimana upaya para *hafizhah* di Kota Salatiga dan Kabupaten Semarang. Penelitian ini memiliki keunikan, karena semua respondennya adalah perempuan. Hal ini memberi nuansa tersendiri, bagaimana dengan peran khusus sebagai seorang ibu dan istri sekaligus warga masyarakat, para srikandi penjaga al-Qur'an ini berjuang menjaga hafalannya sekaligus berkhidmah di masyarakat.

Penelitian ini berusaha mencari jawaban atas tiga persoalan pokok yaitu bagaimana para *hafizhah* menjaga hafalan al-Qur'an, apa faktor yang mendukung dan apa kendala dalam menjaga hafalan al-Qur'an.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Sumber data yang digali dalam penelitian ini adalah data lapangan yang ada di Salatiga dan Kabupaten Semarang yaitu cara para *hafizhah* menjaga hafalan al-Qur'an. Sumber primernya berupa hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi tentang praktik dan kegiatan para *hafizhah* di Kota Salatiga dan Kabupaten Semarang dalam menjaga hafalannya. Sementara sumber sekundernya adalah seluruh kepustakaan pendukung yang terkait dan dapat memperkuat data-data primer di atas. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah observasi, interview, dan dokumentasi.

## B. Pembahasan

Menghafal al-Qur'an merupakan terjemahan dari bahasa arab *tahfizh* al-Qur'an. *Tahfizh* berarti menghafal. Menghafal dari kata dasar hafal (dari bahasa arab *hafizha – yahfazhu – hifzhan*), yaitu lawan dari lupa, selalu ingat dan sedikit lupa (Yunus, 1990: 105).

Kata-kata *hifzh* dalam al-Qur'an mempunyai banyak arti. *Hifzh* berarti menahan diri yang tidak dihalalkan Allah swt, dapat dilihat dalam surat Yusuf: 65 . *Hifzh* juga berarti berarti sesuatu yang terjaga, seperti dalam surat al-Anbiya':32. *Hafizha, yahfazhu* juga bermakna menjaga sesuatu, sehingga harus dilakukan dengan tekun dan tepat, Sehingga orang yang menghafal sesuatu, dia dapat mengungkapkan satu demi satu dengan tepat. Hal ini dapat dilihat dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 238.

Dari berbagai ayat di atas, terlihat bahwa *hifzh* berarti menahan dari segala yang tidak dihalalkan, maka seorang *hafizh* harus menahan diri dari yang dilarang Allah. *Hifzh* berarti sesuatu yang terjaga, berarti seorang *hafizh* harus terjaga hafalannya. *Hifzh* berarti juga menjaga sesuatu sebaik-baiknya, maka seorang *hafizh* harus menjaga hafalannya sebaik-baiknya.

*Al-hafizh* adalah gelar yang diberikan masyarakat pada orang yang telah hafal al-Qur'an. *Al-hafizh* senantiasa terus menerus dan sungguh-sungguh dalam menjaga hafalan agar tidak lupa. Dalam menjaga hafalan, para ulama' salaf mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang berbeda dalam jangka waktu pengkhataman al-Qur'an. Ibnu Abi Dawud meriwayatkan dari sebagian ulama salaf bahwa mereka mengkhatamkan al-Qur'an dalam setiap bulan, ada juga yang khatam setiap sepuluh hari, ada juga yang hanya seminggu mengkhatamkan al-Qur'an, ada juga yang mengkhatamkan dalam waktu 3 hari (seperti Salim bin Umar r.a, seorang qadhi pada masa pemerintahan Muawiyah) bahkan ada juga yang khatam al-Qur'an yang hanya ditempuh sehari semalam (seperti Utsman bin Affan, Mujahid, asy-Syafi'i).

Menghafal al-Qur'an adalah kegiatan membaca ayat atau surat dari al-Qur'an dengan berulang-ulang sampai hafal. Banyak ayat-ayat al-Qur'an yang menganjurkan orang-orang mu'min untuk membaca al-Qur'an. Misalnya Al-'Ankabût: 45, "*Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*" Surat Al-Muzammil:



Ayat di atas memberikan jaminan tentang kesucian dan kemurnian Al Quran selama-lamanya. Penggunaan dhamir *nahnu* menunjukkan bahwa dalam proses penjagaan al-Qur'an ada unsur keterlibatan manusia, yaitu Nabi Muhammad dan orang-orang yang menghafalkan al-Qur'an.

Berkaitan dengan keinginan untuk ikut melibatkan diri dalam menjaga kemurnian al-Qur'an ini, Nabi pernah mendapatkan teguran dari Allah, karena keinginan itu telah membuatnya merasa berat dan memunculkan perasaan tergesa-gesa untuk cepat-cepat menghafal setiap kali wahyu turun. Teguran itu dapat kita baca dalam surat al-Qiyamah: 16-17.



16. janganlah kamugerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Quran karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. 17. Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya.

Maksud ayat di atas adalah: Nabi Muhammad s.a.w. dilarang oleh Allah menirukan bacaan Jibril a.s. kalimat demi kalimat, sebelum Jibril a.s. selesai membacakannya, agar dapat Nabi Muhammad s.a.w. menghafal dan memahami betul-betul ayat yang diturunkan itu.

Dengan ayat tersebut, sekali lagi Allah menegaskan bahwa menjaga kemurnian al-Qur'an --termasuk menambatkannya-- ke dalam dada Nabi dan para umatnya yang salih adalah tugas Allah.

Al-Qurthubi ketika menjelaskan ayat ini menyitir hadis yang diriwayatkan oleh Muslim, yang merupakan *asbâb an-nuzûl* ayat ini.

“Dari Ibn Jabir, dari Ibn Abbas berkata; Nabi saw merasa berat menghadapi turunnya wahyu dan mengkomat-kamitkan dua bibirnya. Maka Ibn Abbas mengatakan padaku (Ibn Jabir), “Saya berkomat-kamit juga sebagaimana yang dilakukan Rasul. Kemudian Sa’Id (sahabat lain) juga berkata, “Saya berkomat-kamit juga sebagaimana yang dilakukan Ibn Abbas”. Maka Sa’id berkomat-kamit. Kemudian turunlah ayat, “Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasai) nya.” (QS: al-Qiyâmah, 16-17).

Sedangkan menurut Ibn Katsir, ayat ini melarang Nabi untuk mengikuti bacaan Jibril kalimat demi kalimat, dan menyuruh Nabi untuk menunggu hingga Jibril selesai membaca, agar nabi lebih mudah memahami dan menghafalnya. Maka Allah berfirman:

وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُفْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

“Maka Maha Tinggi Allah Raja Yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al Qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan." (Thaha: 14).

Ketika menjelaskan ayat ini, al-Qurthubi mengutip Ibn Abbas yang mengatakan bahwa, Rasul segera mengikuti (bacaan) Jibril ketika Jibril mengajarnya karena khawatir lupa. Maka Allah melarangnya dengan ayat ini (Thaha: 114) dan al-Qiyâmah: 17. Senada dengan Ibn Abbas, Ibn Abi Hatim berdasarkan berita dari as-Suddi juga menyatakan bahwa Rasulullah apabila diajari al-Qur'an oleh malaikat Jibril berusaha keras untuk menghafalkannya sehingga kecapekan. Rasul khawatir bila Jibril pergi sementara beliau belum menghafalnya. Maka Allah menurunkan ayat 114 surat Thaha ini (as-Suyuthi, 1994: 320).

Dari berbagai ayat di atas maka dapatlah disimpulkan bahwa menghafal al-Qur'an, pada mulanya memang diperkenalkan oleh Allah dan dilakukan oleh Nabi Muhammad sendiri secara langsung, bahkan pada saat yang paling awal sekali. Begitu suatu ayat turun, saat itu pula Rasul berusaha menghafalnya. Rasul melakukan itu didorong oleh keinginannya yang kuat akan terjaganya kemurnian al-Qur'an, kitab yang dibebankan kepadanya untuk disampaikan pada umatnya. Kekhawatiran Rasul yang berlebihan itu, dihibur oleh Allah dengan jaminan bahwa Allah akan menjaga sendiri al-Qur'an dari segala bentuk pemalsuan, sebagaimana yang dilakukan oleh umat-umat sebelumnya. Namun demikian, ayat-ayat di atas bukan berarti menyalahkan tindakan menghafal Nabi, tapi lebih pada teguran agar nabi memperhatikan proses evolusi dalam menguasai al-Qur'an, dan meninggalkan ketergesaan. Dan pada kenyataannya, Nabi tetap saja hafal al-Qur'an dan tradisi hafalan itu juga dilanjutkan oleh para sahabat.

Mengapa tradisi hafalan itu tumbuh pada waktu itu? Pertanyaan ini dapat dijawab dengan melihat kondisi sosio-kultural Arab di masa itu. Pada waktu itu, tradisi komunikasi yang berkembang adalah komunikasi verbal, bukan komunikasi tulis. Dalam

kondisi seperti itu, jelas media yang paling efektif untuk menyimpan informasi adalah dengan cara menghafal di luar kepala.

Pada awalnya tradisi hafalan itu didorong oleh tuntutan kondisi sosio-kultural Arab waktu itu. Selain itu, mengingat pentingnya umat Islam menyimpan informasi ketuhanan yang berupa al-Qur'an dengan sebaik mungkin, maka akhirnya Nabi memerintahkan juga para sahabat untuk menghafal al-Qur'an sebagai sarana paling efektif untuk menyelamatkan al-Qur'an dengan sebaik-baiknya. Menghafal menjadi sarana paling efektif waktu itu. Untuk itu Nabi bersabda sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Bukhari tentang perintah untuk selalu mengingat al-Qur'an, karena al-Qur'an amat cepat hilang dari ingatan orang yang menghafalnya. Nabi bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَزْرَةَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِنَسٍ مَا لِأَحَدِهِمْ أَنْ يَقُولَ نَسِيْتُ آيَةَ كَيْتٍ وَكَيْتَ بَنِ نَسَى وَاسْتَذْكُرُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ أَشَدُّ تَفْصِيًّا مِنْ صُدُورِ الرِّجَالِ مِنَ النَّعْمِ حَدَّثَنَا عُثْمَانُ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ مِثْلَهُ تَابِعَهُ بِشْرٌ عَنْ ابْنِ الْمُبَارَكِ عَنْ شُعْبَةَ وَتَابِعَهُ ابْنُ جُرَيْجٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ شَقِيقٍ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya: “Dari ‘Abdullah ia berkata, ”Nabi bersabda: Sejelek kamu adalah bila ia mengatakan “Saya lupa ayat ini dan itu, atau bahkan telah dilupakan, maka berusaha ingatlah kamu sekalian pada al-Qur'an karena dia lebih sangat cepat hilang dari hati orang-orang Islam.”

IAIN PURWOKERTO

Hadits ini adalah hadits shahih, karena semua perawinya tsiqah dan antara perawi satu dengan yang lainnya bersambung. Dalam hadits ini jelas bahwa Rasul memang memerintahkan kepada para sahabatnya untuk selalu menghafal al-Qur'an sebagai upaya untuk menjaga keautentikan al-Qur'an. Selain al-Bukhari, Muslim juga meriwayatkan hadits ini dengan jalur periwayatan yang berbeda, sebagai berikut:

و حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَعُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخَرَانِ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِنَسَمَا لِأَحَدِهِمْ يَقُولُ نَسِيْتُ آيَةَ كَيْتٍ وَكَيْتَ بَنِ هُوَ نَسَى اسْتَذْكُرُوا الْقُرْآنَ فَلَهُوَ أَشَدُّ تَفْصِيًّا مِنْ صُدُورِ الرِّجَالِ مِنَ النَّعْمِ بِعُفْلَاهَا

Artinya: “Dari Abdullah ia berkata, ”Nabi bersabda: Sejelek kamu adalah bila ia mengatakan “Saya lupa ayat ini dan itu, atau bahkan telah dilupakan, maka berusaha ingatlah kamu sekalian pada al-Qur'an karena dia lebih sangat cepat hilang dari hati orang-orang Islam.”

Hadits Muslim inipun hadits shahih, karena semua perawinya tsiqah dan antara perawi satu dengan yang lainnya bersambung (*muttashil*). Muslim juga meriwayatkan hadits shahih lain yang berkaitan dengan perintah menghafal al-Qur'an, walaupun redaksi yang dipakai dalam hadits ini tidak secara eksplisit menunjukkan perintah menghafal.

Hadits itu adalah :

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بَرَادٍ الْأَشْعَرِيُّ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ بَرِيدٍ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَعَاهَدُوا هَذَا الْقُرْآنَ فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَهَوَ أَشَدُّ تَقَلُّبًا مِنَ الْإِبِلِ فِي عَقْلِهَا وَلَفْظُ الْحَدِيثِ لِابْنِ بَرَادٍ

“Dari Abu Musa dari Nabi saw, beliau bersabda: Berpegang eratlah kamu sekalian dengan al-Qur`an. Demi jiwa Muhammad yang ada di tangan-Nya, sungguh al-Qur`an itu amat mudah hilang dari pada unta yang ditambatkan di tambatnya.”

Hadits ini adalah hadits sahih, karena semua perawinya tsiqah dan antara perawi satu dengan yang lainnya bersambung (*muttashil*). Walaupun secara eksplisit hadits ini tidak mengandung perintah menghafal, tapi secara implisit dengan melihat pernyataan “*sungguh al-Qur`an itu amat mudah hilang dari pada unta yang ditambatkan di tambatnya*” dapat dipahami bahwa hadits inipun memerintahkan untuk menghafal al-Qur`an, agar al-Qur`an tidak mudah hilang dari ingatan.

Sunan Abu Dawud juga meriwayatkan hadits shahih lain berkaitan dengan menghafal al-Qur'an. Bahkan hadits ini berisi *warning* agar umat Islam jangan melupakan al-Qur'an. *Mafhum mukhalafahnya* adalah umat Islam harus selalu menghafalnya (mengingatnya).

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ بْنُ عَبْدِ الْحَكَمِ الْخَزَّازُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْمَجِيدِ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ أَبِي رَوَادٍ عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ عَنِ الْمُطَّلِبِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حَنْطَبٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَرَضْتُ عَلَى أَجُورِ أُمَّتِي حَتَّى الْقَدَاةُ يُخْرِجُهَا الرَّجُلُ مِنَ الْمَسْجِدِ وَعَرَضْتُ عَلَى دُنُوبِ أُمَّتِي فَلَمْ أَرِ دُنْبًا أَكْثَرَ مِنْ سُورَةٍ مِنَ الْقُرْآنِ أَوْ آيَةٍ أُوتِيَهَا رَجُلٌ ثُمَّ نَسِيَهَا

“Dari Anas b. Malik, ia berkata: Rasul bersabda, “Pahala umatku diperlihatkan kepadaku hingga kotoran mata (debu halus) yang dikeluarkan oleh seseorang dari dalam masjid. Dosa umatku (juga) diperlihatkan kepadaku, maka aku tidak melihat dosa yang lebih besar dari seseorang yang hafal surat dan ayat al-Qur'an kemudian melupakannya”.

Hadits ini adalah hadits shahih, karena semua perawinya tsiqah dan antara perawi satu dengan yang lainnya bersambung (*muttashil*).

Semua hadits di atas cukup menjadi dasar bahwa tradisi menghafal al-Qur'an memang disyariatkan oleh Nabi. Dalam ilmu usul fiqh, hal-hal yang semula adat kultural kemudian diangkat menjadi syari'at adalah persoalan yang dapat dibenarkan secara syari'at. Dengan hadits ini, maka Nabi telah mengangkat adat menghafal yang begitu kuat dalam kebudayaan Arab waktu itu, menjadi syari'at.

Perlu ditegaskan di sini bahwa tidak semua hadits yang berkenaan dengan tradisi menghafal al-Qur'an adalah shahih. Hadits-hadits berikut ini adalah bagian dari hadits yang tidak bisa dianggap shahih itu. Dalam Sunan Abu Dawud, misalnya, kita jumpai hadits berikut ini:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ أَخْبَرَنَا ابْنُ إِدْرِيسَ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي زِيَادٍ عَنْ عِيسَى بْنِ فَائِدٍ عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَادَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ أَمْرٍ يَفْرَأُ الْقُرْآنَ ثُمَّ يَنْسَاهُ إِلَّا لَقِيَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَجْدَمَ

Artinya: “Dari Saad b. Ubadah ia berkata: Rasulullah bersabda: Siapa saja yang membaca al-Qur'an kemudian melupakannya kecuali ia akan bertemu dengan Allah pada hari Qiyamat dalam keadaan jompo”.

Dalam hadis ini terdapat dua rawi yang lemah. Yazid b. Abi Ziyad dianggap lemah sedangkan 'Isa dianggap *majhûl* (tidak dikenal). Sedangkan rawi yang lain tsiqah. Walaupun sanad hadits ini bersambung, tapi hadits ini tidak bisa dianggap sahih, karena dua orang rawinya yang lemah itu.

Selain Abu Dawud, Ad-Darimi juga mencatat hadits lemah lain, yakni:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَامِرٍ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي زِيَادٍ عَنْ عِيسَى عَنْ رَجُلٍ عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَادَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا مِنْ رَجُلٍ يَتَعَلَّمُ الْقُرْآنَ ثُمَّ يَنْسَاهُ إِلَّا لَقِيَ اللَّهَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَهُوَ أَجْدَمُ قَالَ أَبُو مُحَمَّدٍ عِيسَى هُوَ ابْنُ فَائِدٍ

Artinya: “Dari Saad b. Ubadah ia berkata: Rasulullah bersabda: Siapa saja yang mempelajari al-Qur'an kemudian melupakannya kecuali ia akan bertemu dengan Allah pada hari Qiyamat dalam keadaan jompo.”

Dari para perawi hadits ini, Sa'id b. Amir dianggap tsiqah tapi kadang meragukan. Sedangkan seseorang yang memberikan hadits ini pada 'Isa, dianggap meragukan statusnya. Isa dianggap *majhûl* (tidak dikenal). Dan Yazîd b. Abi Ziyad dianggap lemah. Persambungan sanad hadits ini juga cacat, karena *munqati'* (terputus). Dengan demikian, hadits ini adalah hadits lemah.

Selain itu, Ibn Majah juga mencatat hadits lemah lain, sbb:

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عُثْمَانَ بْنِ سَعِيدِ بْنِ كَثِيرِ بْنِ دِينَارِ الْحَمِصِيِّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ عَنْ أَبِي عَمَرَ عَنْ كَثِيرِ بْنِ زَادَانَ عَنْ عَاصِمِ بْنِ ضَمْرَةَ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَحَفِظَهُ أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ وَشَفَعَهُ فِي عَشْرَةِ مَنْ أَهْلَ بَيْتِهِ كُلُّهُمْ قَدْ اسْتَوْجَبُوا النَّارَ

Artinya: “Dari ‘Asim b. Damrah, dari Ali b. Abi Thalib, ia berkata: Rasul bersabda: “Barangsiapa membaca al-Qur’an dan menghafalnya akan dimasukkan oleh Allah ke surga dan ia akan memberi pertolongan pada 10 anggota keluarganya, semuanya sungguh dijaga dari neraka “

Hadits ini selain diriwayatkan oleh Ibn Majah, juga diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan Ahmad. Persambungan sanad hadits ini muttashil, tapi ada dua orang rawinya yang lemah. Katsir b. Zadhan berstatus tidak dikenal. Sedangkan Abi ‘Umar (Hafs b. Sulaiman) dianggap *matruk* (ditinggalkan). Baik hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmidhi, Ahmad, maupun Ibn Majah melewati dua perawi lemah ini. Dengan demikian hadits ini, siapapun yang meriwayatkannya adalah hadits dha‘if. Sedangkan redaksi hadits di atas dalam musnad Ahmad b. Hanbal, sbb:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ مُحَمَّدِ النَّاقِدِ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عُثْمَانَ الرَّقِّيُّ حَدَّثَنَا حَفْصُ أَبُو عَمَرَ عَنْ كَثِيرِ بْنِ زَادَانَ عَنْ عَاصِمِ بْنِ ضَمْرَةَ عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ فَاسْتَظَّهَرَهُ شَفَعَهُ فِي عَشْرَةِ مَنْ أَهْلَ بَيْتِهِ قَدْ وَجِبَتْ لَهُمُ النَّارُ

IAIN PURWOKERTO

Artinya: “Dari ‘Asim b. Damrah, dari Ali B. Abi Talib, ia berkata: Rasul bersabda: “Barangsiapa membaca al-Qur’an dan menghafalnya, ia memberi pertolongan pada 10 anggota keluarganya, neraka sungguh menjaga mereka“

Dalam hadits ini, Katsir b. Zadhan dianggap *majhul* (tak dikenal). Hafs b. Sulaiman dianggap *matruk*. Sebagaimana telah disebutkan di atas, semua jalur periwayatan hadits ini melewati dua orang perawi yang lemah itu. Jadi dengan demikian, walaupun hadits ini persambungan sanadnya *muttasil*, tapi berhubung para perawinya cacat, maka hadits ini adalah da‘if juga.

Dengan kajian terhadap sumber-sumber al-Qur’an dan Hadits di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa menghafal al-Qur’an, adalah sesuatu yang dikenalkan oleh Allah, kemudian dilakukan oleh Nabi Muhammad dan para sahabatnya. Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa membaca al-Quran adalah ibadah, maka menghafalnya

adalah juga ibadah. Bahkan untuk menghafal, seseorang harus membacanya berkali-kali. Dan ketika sudah hafal suatu ayat atau surat al-Qur'an bisa menghafalnya kapan saja tanpa harus mencari mushaf, sehingga dia akan lebih banyak *dzikir* kepada Allah. Oleh karena itu, wajarlah kalau Nabi Muhammad memberikan keistimewaan bagi mereka yang menghafal al-Qur'an.

Berikut ini adalah beberapa riwayat hadits Nabi yang menerangkan tentang kedudukan istimewa para penghafal al-Quran:

- a. Apabila Rasulullah hendak mengutus seorang sahabat untuk suatu keperluan, maka yang diutamakan adalah yang lebih banyak hafalan al-Quran-nya. (HR al-Bukhari)
- b. Apabila ada beberapa syuhada' (orang yang mati syahid) dari kalangan sahabat, maka yang didahulukan untuk dikuburkan adalah yang lebih banyak hafalan al-Qur'an-nya. (HR al-Bukhari)
- c. Nabi pernah menjadikan hafalan al-Qur'an seorang laki-laki sebagai mahar dalam pernikahannya (HR al-Bukhari).

#### 1. Aktivitas para *hafizhah* dalam menjaga hafalan al-Qur'an

Untuk menjalin ukhuwah dan saling memberikan motivasi antar para penghafal al-Qur'an maka dibentuklah organisasi, di antaranya JQH. JQH lahir di jam'iyah seperti NU dan menjadi salah satu unit kegiatan mahasiswa di berbagai perguruan tinggi keagamaan Islam. JQH merupakan akronim dari *Jam`iyyatul Qurra` wal Huffazh*.

JQH yang dimaksud dalam penelitian ini adalah organisasi yang merupakan badan otonom (banom) NU (nahdhatul ulama'). JQH berfungsi membantu pelaksanaan kebijakan Nahdlatul Ulama (NU) pada kelompok *qori'/qori'ah* dan *hafizh/hafizhah* di lingkungan masyarakat Nahdliyin. Organisasi ini didirikan pada hari jum`at, 12 Rabiul Awal 1371 H atau bertepatan dengan tanggal 15 Januari 1951 M. Dalam menjalankan mekanisme organisasi, *Jam`iyyatul Qurra` wal Huffazh* berlandaskan Pancasila. Serta berpegang teguh pada aqidah Islam menurut faham *Ahlussunah wal Jama`ah* dengan menganut salah satu madzhab empat, yakni Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali. Sehingga, memungkinkan adanya keseragaman gerak dalam rangka membangun peradaban Islam yang lebih Qur`ani.

Sebagai salah satu badan otonom di lingkungan Nahdlatul Ulama, *Jam`iyyatul Qurra` wal Huffazh* memiliki orientasi ke dalam pengembangan masyarakat dan pengembangan

profesi. Artinya bahwa, *Jam`iyyatul Qurra` wal Huffazh* tidak hanya berhenti pada tataran keimanan. Namun langsung terjun ke tengah-tengah masyarakat untuk membantu dalam membangun keimanan dan perekonomian yang berorientasi kepada profesi.

Sebagai sebuah organisasi, memiliki arah gerak yang pasti adalah sebuah kebutuhan yang tidak bisa ditawar-tawar. Hal ini mengharuskan sebuah organisasi harus memiliki tujuan yang jelas. *Jam`iyyatul Qurra` wal Huffazh* telah merumuskan tujuannya yang tertuang dalam Peraturan Dasar Bab III pasal 5 yang berbunyi “Terpeliharanya kesucian dan keagungan al-Qur’an, Meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran al-Qur’an, Terpeliharanya persatuan *Qurra` wal Huffazh Ahlussunah wal Jamaah.*” Tujuan-tujuan yang telah dirumuskan oleh *Jam`iyyatul Qurra` wal Huffazh*, memiliki artian bahwa al-Qur’an merupakan sumber utama umat Islam. Al-Qur’an dijadikan sebagai sebuah pedoman dalam menjalankan kehidupan di dunia, selain sebagai khalifah di muka bumi. *Jam`iyyatul Qurra` wal Huffazh* berusaha untuk menumbuhkan semangat Qur’ani di kalangan masyarakat Nahdliyin terutama para kaum pemuda untuk senantiasa menjaga otentisitas dan kesucian al-Qur’an.

Gambaran para hafizh di Kota Salatiga dan Kabupaten Semarang dalam menjaga hafalannya dapat dilihat dalam gambaran berikut:

**Ibu Nurul Dewi Munawaroh:**

1. Menjalani program *arbaiin* di ponpes ma’unah sari Kediri, selama 40 hari menghabiskan waktu hanya untuk beribadah, sehari mengkhatamkan al-Qur’an .
2. *Nderes* minimal satu juz dalam satu *dudukan*, biasanya setelah selesai shalat fardhu
3. Mengikuti simaan di *jam`iyyah*, sangat bermanfaat untuk menjaga hafalan, mengetahui kalau ada hafalan yang salah
4. Faktor pendukung: dukungan dan pengertian keluarga, aktif di *jam`iyyah*, dengan simaan

**Ibu Sunniyati:**

1. Menjaga hafalan dengan ikut simaan
2. Bahkan dia mengikuti 4 majlis simaan, yaitu di JQH kota Salatiga, dan di desanya Tingkir
3. Menjaga hafalan merupakan keharusan bagi *hafizh* atau *hafizhah*. Ibu SNN sangat ketat dalam jadwal muraja’ah. Dalam sehari dia mentargetkan murajaah 5-10 juz

4. Mengajar ngaji.

**Bu Nyai Umi Arifah (Pengasuh Ponpes al-Masyithoh Tingkir Salatiga):**

1. Harus pandai mengatur waktu antara kewajiban sebagai seorang ibu dan tanggung jawab mengulang hafalan
2. Menjaga hafalan dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu menerima setoran para santri (mengajar al-Qur'an), *muraja'ah* sendiri,
3. Mengikuti majlis simaan di *jam'iyah* seperti *jam'iyah huffazh* kota Salatiga, dengan rutin mengikuti simaan, maka dia akan mengetahui kekurangan atau kesalahannya dalam menghafal, atau bahkan bahkan mengingatkan pada bagian ayat tertentu yang terlupakan.

**Bu Nyai zulaikha (pengasuh Ponpes al-Muntaha Cebongan Salatiga)**

1. Menjadikan Al Qur'an sebagai wiridan( bacaan setelah sholat) dan muraja'ah sendiri baik ketika sedang memasak, jaga toko dan kegiatan yang lain, beliau selalu mengulang-ulang bacaan Al Qur'annya
2. Menerima setoran santri setiap hari: setelah shubuh, setelah zhuhur, setelah maghrib dan Isya'
3. Rutin simaan setiap hari jum'at di majlis pengajian di masjid Isep-Isep
4. Rutin simaan (dengan tartil secara bergantian untuk 2 juz dalam setiap majlis) di jam'iyatul Qurra wal huffazh Salatiga setiap selapan (35 hari)
5. Menjadi Dewan hakim MHQ kota Salatiga

**Bu Nyai Basiroh (pengasuh Ponpes Sabilul Huda Tegaron, Banyubiru kab. Semarang):**

1. Baginya, menjaga hafalan adalah keharusan bagi seorang hafizh
2. Sehari minimal satu juz, *nderes* sendiri, idealnya 5 juz sehari
3. Menyimak setoran hafalan para santri merupakan cara efektif menjaga hafalan, sekaligus jadi amal jariyah
4. Menjaga *dawam al-wudhu* (terus-terus dalam keadaan berwudhu/suci)
5. Maka agar seseorang merasa dikondisikan untuk tetap bisa *nderes*, cara yang dapat ditempuh adalah dengan mengikuti *jam'iyah* atau majelis simaan.

**Bu Nyai Lathifah (Pengasuh Ponpes Hamalatil Qur'an Suruh kab. Semarang):**

1. menerima setoran hafalan para santri
2. beliau masih bisa menyempatkan mengikuti *jam'iyah* simaan al-Qur'an rutin (simaan sesama alumni ponpes al-Manshur, simaan di desanya, simaan di pesantren, simaan di *jam'iyah al-huffazh* Kabupaten Semarang.
3. masing-masing *hafizh* atau *hafizhah* memang harus mempunyai jadwal rutin harian untuk *nderes*.
4. Oleh karena itu beliau sangat disiplin mengatur waktu *nderes*, yaitu adanya jam atau waktu *nderes* pribadi, menerima setoran, atau waktu *nderes* dalam simaan

**Bu Nyai Samsur Ra'yi (pengasuh *tahfizh* di Ponpes ar-Riyadhah Tuntang) :**

1. Dalam menjaga hafalan al-Qur'an yang penting adalah istiqamah dalam *nderes* al-Qur'an.
2. Setelah selesai proses menghafal 30 juz, dianjurkan untuk puasa 41 hari. Usaha ini diyakini menjadi riyadhah dalam menjaga hafalan, karena dengan puasa, seseorang akan bisa mengendalikan hawa nafsu, hatinya lebih bersih, sehingga mudah mendapatkan hafalan atau pengetahuan.
3. Menurut beliau, untuk bisa menjaga hafalan dengan baik diperlukan dukungan dari orang-orang terdekat, seperti orang tua, suami/istri dan anak

**Bu Nyai Rafi'ah (Pengasuh *tahfizh* al-Qur'an di Ponpes al-Hikmah Gedanganak, Ungaran):**

1. Di pesantren beliau mengabdikan dirinya dalam pembelajaran al-Qur'an. Dengan cara inilah, beliau dapat secara rutin mengamalkan ilmunya, sekaligus menjaga hafalannya. Dalam sehari, beliau menerima tiga kali setoran santri, yaitu setoran hafalan baru, *murajaah* 1 dan *muraja'ah* 2 (yaitu setelah zhuhur, maghrib dan isya').
2. Selain menerima setoran hafalan santri, beliau juga menjadwalkan *deresan* pribadi secara rutin, sesuai dengan kelonggaran waktunya.
3. Agar seseorang *hafizh* merasa terpacu untuk menjaga hafalan adalah dengan mengikuti simaan dalam sebuah *jam'iyah*. Dengan mengikuti simaan dia dapat mengetahui secara pasti kekurangan atau kesalahan hafalannya.
4. untuk menjaga hafalan juga diperlukan usaha batiniyah, seperti puasa dan shalat sunnah

**Ibu Atikah Umi Nasiroh (Nyatnyono Ungaran):**

1. Untuk menjaga hafalannya, secara rutin, dia berusaha istiqamah khatam setiap seminggu sekali. Dia memulai hari Jumat, dan menyelesaikan hari Kamis sore.
2. Selain itu, dia mengikuti simaan di berbagai tempat, seperti Minggu legi di Ungaran, Minggu Kliwon di Mapagan, Rabu Pon di *jam'iyat al-qurra wal-huffazh* di Muslimat NU kabupaten semarang
3. Menerima setoran dari para muridnya

**Ibu Nyai Mahsunah**

1. Mengikuti simaan rutin setiap Ahad Kliwon, Rabu pahing, Ahad Wage, Rabu pon dan Jum'at Kliwon, Ahad Pon, Ahad Pahing, Kamis Kliwon bersama masyarakat di sekitar desa Gentan.
2. Menerima setoran dan simaan adalah cara efektif menjaga hafalan al-Qur'an
3. *Muraja'ah* sendiri harus tetap dilakukan. Harus pandai membagi waktu, kapan kita harus *nderes* di tengah-tengah kesibukan mengurus anak

**Ibu Nyai Asiyah (Pengasuh Pondok Pesantren Raudlatuth Tholibin Gentan Susukan);**

1. *Muraja'ah* Al Qur'an setiap hari
2. Memang lebih berat menjaga hafalan Al Qur'an setelah berkeluarga dibandingkan dengan sebelum berkeluarga
3. Bila *muraja'ah* sendiri kurang bisa dilakukan, perbanyaklah ikut hadir di majlis simaan al-Qur'an
4. Beliau aktif di simaan rutin Ahad Kliwon, Rabu Pahing, Ahad Wage, Rabu Pon dan Jum'at Kliwon bersama masyarakat di sekitar desa Gentan.

Dari gambaran aktivitas *huffazh* di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa cara-cara menjaga hafalan al-Qur'an melalui upaya lahir dan batin. Upaya lahir meliputi: menjadikan Al Qur'an sebagai wiridan( bacaan setelah sholat), dan *muraja'ah* sendiri di sela-sela aktivitas harian seperti memasak, jaga toko dan kegiatan yang lain, disiplin dan istiqamah melakukan *deresan*, menargetkan hafalan harian, menargetkan khatam seminggu sekali (mulai hari Jum'at kemudian Kamis sore khataman) mengajar al-Qur'an (menerima setoran hafalan santri), aktif mengikuti *simaan* di berbagai majlis yang ada di masyarakat, seperti *jam'iyat al-qurra' wa al-huffazh*. Upaya batin seperti puasa, menjaga *dawam al-wudhu'*, menghindari maksiyat, shalat malam dan doa.

## 2. Faktor Pendukung Dalam Menjaga Hafalan

### a) Keyakinan yang kuat pada diri *hafizh* akan kemuliaan yang dijanjikan Allah

Para *hafizh* mempunyai tempat istimewa di sisi Allah. Hal ini dilandasi oleh keyakinan yang kuat bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang belajar dan mengajarkan al-Qur'an. Ada banyak hadits Nabi Muhammad yang menunjukkan bahwa Allah tidak pernah menyalahkan upaya umat Islam dalam mempelajari *Kalamullah*. 'Utsman bin 'Affan mengatakan bahwa Nabi Muhammad pernah bersabda, "*Yang terbaik di antara kamu sekalian adalah yang mempelajari al-Qur'an kemudian mengajarkan pada orang lain*". (HR al-Bukhari).

Menurut Ibn Mas'ud Nabi Muhammad pernah bersabda, "*Siapa yang membaca satu huruf Kitab Allah, ia akan diberi imbalan amal saleh, dan satu amal saleh akan mendapat pahala sepuluh kali lipat. Saya tidak mengatakan alif lam mim sebagai satu huruf melainkan alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf*". Semakin banyak seseorang membaca, maka Allah akan melipatgandakan pahalanya. Kemuliaan apa yang lebih dicari, daripada kemuliaan di sisi Allah. Kemuliaan seperti ini dapat diraih oleh orang yang hafal al-qur'an, karena di manapun ia berada ia dapat membaca al-qur'an tanpa tergantung pada mushaf, karena al-qur'an telah ada di dadanya.

Di antara keutamaan bagi yang mempelajari al-Qur'an adalah penghargaan umat Islam agar bertindak sebagai *imam* shalat, suatu kedudukan penting yang secara khas diberikan di awal permulaan Islam. Hal ini dapat dilihat pada hadits dari Aisyah, Nabi Muhammad bersabda: "*Seorang yang belajar dan memiliki hafalan terbanyak hendaknya menjadi imam shalat*". Hal senada dapat dilihat juga dalam hadits dari Amir bin Salima al-Jarmi yang menceritakan bahwa orang-orang dari suku bangsanya menemui Nabi Muhammad menyatakan diri hendak masuk Islam. Sebelum berangkat mereka bertanya, "Siapa yang akan *mengimami* shalat kita?", Nabi menjawab, "*Orang yang menghafal Qur'an, atau mempelajarinya lebih banyak*". Keutamaan orang yang menghafal al-Qur'an juga dapat dilihat pada keistimewaan yang diberikan pada Abu Bakar yang ditugasi menjadi imam shalat pada hari-hari menjelang wafatnya nabi Muhammad.

Itulah beberapa keistimewaan yang Allah janjikan untuk orang yang menghafal al-Qur'an. Keistimewaan ini sejalan dengan upaya yang telah dilakukan seseorang sampai dia menyelesaikan hafalannya. Dia rela meninggalkan kesenangan masa

remajanya, seperti *shopping*, nonton film demi menghafal al-Qur'an. Ini tentu sejalan dengan ungkapan; *al-ajru biqadri ta'bihi* (pahala/ ganjaran itu setimpal dengan jerih payahnya). Dalam menjelaskan tentang imbalan Allah bagi orang-orang yang menghafal 'Abdullah bin 'Amr mengatakan bahwa Nabi Muhammad berkata, "*Seseorang yang mencurahkan hidupnya untuk Al-Qur'an akan diminta di hari kiamat naik ke atas untuk membaca dengan hati-hati seperti yang ia lakukan selama di dunia di mana ia akan masuk surga lamanya setelah bacaan ayat terakhir*". (HR at-Tirmidzi). Inilah kemuliaan yang ditunggu tunggu oleh semua manusia, kemuliaan yang hakiki yang hanya bisa diraih oleh orang-orang yang rela mendarmakan hidupnya demi al-Qur'an, kalam Allah yang mulia.

b) Keyakinan akan keharusan menjaga hafalan, dan takut dosa bila melupakannya

Kemuliaan dan kedudukan istimewa yang dijanjikan oleh Allah bagi para penghafal al-Qur'an membawa konsekwensi untuk terus menjaga hafalannya, menjaga karunia yang Allah berikan padanya. Para *hafizh* harus selalu berusaha menjaga semangat untuk *istiqamah*, tidak bermalas-malasan dalam menjaga hafalannya. Hal ini senada dengan peringatan Rasulullah yang terekam dalam hadits. Ibn 'Abbas menceritakan bahwa Nabi Muhammad pernah bersabda, "*Seorang yang tak berminat terhadap Al-Qur'an laksana rumah yang telah hancur. Nabi Muhammad mencela penghafal al-Qur'an lalu melupakannya, bahkan dianggap dosa bila melupakannya, sehingga Nabi menasihati agar selalu mengulangnya. Abu Musa al-Asy'ari memberitahukan bahwa Nabi Muhammad bersabda, "Segarkan pengetahuan anda tentang Al-Qur'an dan saya bersumpah dengan Nama Allah di mana nyawa Muhammad ada di tangan-Nya bahwa hal ini lebih penting untuk menghindari seekor binatang unta yang kakinya diikat. Peringatan tegas dari nabi Muhammad dapat dilihat juga dalam hadits riwayat Abu Daud: "Dari Saad b. Ubadah ia berkata: Rasulullah bersabda: Siapa saja yang membaca al-Qur'an kemudian melupakannya kecuali ia akan bertemu dengan Allah pada hari Qiyamat dalam keadaan jompo"*

c) Dukungan dan pengertian dari orang-orang terdekat/keluarga

Keluarga sangat menentukan kondisi atau keadaan, sehingga seorang *hafizh/hafizhah* untuk dapat *istiqamah* dalam menjaga hafalannya. Hal ini diakui oleh

para *hafizhah* yang menjadi informan dalam penelitian ini. Mereka sangat terkesan dan terbantu dengan dukungan dan pengertian dari para suami, orang tua dan atau anggota keluarga lainnya. Para suami tidak sanggup untuk membantu mengerjakan pekerjaan domestik rumah tangga, seperti membuatkan minum, menemani anak bermain. Aktivitas *nderes* pribadi di rumah dan atau mengikuti simaan tidak bisa mereka laksanakan dengan baik tanpa dukungan dari keluarganya.

Dalam menjaga hafalannya, para *hafizhah* merasa beruntung, karena mendapat dukungan penuh dari keluarga, baik dari orang tua maupun suami dan anak-anaknya. Wujud dukungan itu mereka rasakan dengan kesempatan yang diperolehnya untuk bisa *nderes* dengan tenang, di samping menjalankan tugas rutin sebagai seorang ibu, istri sekaligus pengasuh pesantren (wawancara tanggal 18 dan 25 September 2015).

d) Adanya *jam'iyah-jam'iyah* sima'an dan pengajian al-Qur'an di masyarakat

Semua *hafizh* (yang menjadi informan) menjadikan *jam'iyah* sebagai sarana untuk melancarkan hafalan. Di *jam'iyah* simaan al-Qur'an, para *hafizh* melakukan *tasmi'* (memperdengarkan hafalannya). Hal ini sangat penting dilakukan karena dengan *tasmi'* seorang *hafizh* dapat mengetahui kesalahan atau kekurangan bacaannya, menjadi motivasi untuk selalu menjaga hafalan al-Qur'an. Oleh karena para *hafizhah* (yang menjadi informan penelitian ini) mengikuti berbagai majlis simaan bahkan sampai 4-5 majlis (Misalnya Ibu Sunniyati, Bu Nyai Lathifah).

e) Mengajar al-Qur'an baik *bin nazhar* maupun *bil ghaib*

Aktivitas mengajar al-Qur'an adalah aktivitas mulia. Hal ini didasarkan pada hadits "*khairukum man ta'allama al-qur'an wa 'allamahu*" (Sebaik baik dari kalian adalah yang belajar al-Qur'an dan mengajarkannya). Kemuliaan mengajarkan al-Qur'an juga didasarkan pada hadits:

نَ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ  
أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَالدِّ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ (رواه مسلم)

Artinya: Dari Abi Hurairah r.a., bahwa Rasulullah saw. bersabda: "apabila seorang manusia meninggal, maka terputuslah amalnya kecuali tiga perkara: *shadaqah jariyah*, ilmu yang bermanfaat dan anak shalih yang mendoakan orang tuanya" (HR Muslim).

Berdasar hadits di atas, terlihat bahwa ilmu yang bermanfaat adalah salah satu amal yang pahalanya terus mengalir meskipun pelakunya telah meninggal dunia. Bagi orang yang mengajarkan al-Qur'an, kemudian para santri atau muridnya masih memanfaatkan ilmu dari gurunya itu, maka pahala akan terus mengalir bagi guru-guru al-Qur'an. Inilah kemuliaan yang dijanjikan oleh Allah dan rasul-Nya. Maka para *hafizhah* bersedia dengan rela untuk mengamalkan ilmunya dengan mengajar al-Qur'an baik *bin-nazhar* (santri belajar membaca al-Qur'an dengan melihat mushaf) maupun *bil ghaib* (menerima setoran santri yang hafalan al-Qur'an). Mengajar al-Qur'an dengan menyimak santri adalah kegiatan yang pahalanya akan langgeng atau menjadi jariyah, meskipun seseorang telah meninggal (Wawancara dengan Bu Nyai Basiroh, 20 September 2015). Selain akan menjadi pahala jariyah yang akan terus mengalir, para hafizh juga sangat terbantu dalam menjaga hafalan ketika dia menyimak setoran para santri. Hal ini diakui oleh para hafizhah, misalnya Bu Nyai Umi Arifah. Hal ini dapat dilihat dari ungkapannya: "Dengan mengajarkan Al-Qur'an, menyimakkan hafalan ke orang lain atau sebaliknya kita yang menyimakkan hafalan orang lain, maka hafalan kita akan semakin terjaga"(Wawancara, tanggal 18 September 2015).

### 3. Kendala Dalam Menjaga Hafalan

Secara spesifik para hafizhah tidak merasakan mengalami kendala dalam menjaga hafalannya. Menurut mereka, menjaga hafalan itu tergantung pada pribadi masing-masing. Apabila masing-masing disiplin menjaga keistiqamahan, maka siapapun dapat melakukannya. Karena jumlah waktu bagi semua orang sama, 24 jam sehari semalam, 7 hari seminggu. Jadi berbicara kesempatan menjaga hafalan adalah tergantung pada kemauan dan kedisiplinan dalam manajemen waktu. Berbicara kerepotan, masing-masing orang juga punya kesibukan. Oleh karena itu kendala dalam menjaga hafalan al-Qur'an lebih pada ketidakdisiplinan dan kurangnya kemauan. Hal ini diakui oleh para hafizhah, seperti Bu Nyai Bashirah (wawancara tanggal 20 September 2015).

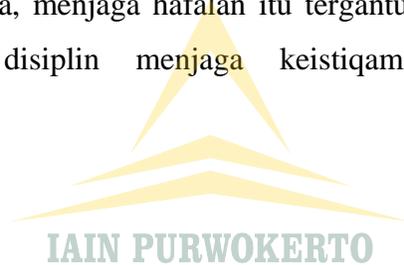
### C. Kesimpulan

Dari penelitian diperoleh kesimpulan bahwa Cara-cara menjaga hafalan al-Qur'an yang dilakukan *huffazh* Kota Salatiga dan kabupaten Semarang adalah melalui dua upaya yaitu lahir dan batin. Upaya lahir meliputi: menjadikan al-Qur'an sebagai *wirid* ( bacaan setelah sholat), *muraja'ah (nderes)* sendiri di sela-sela aktivitas hariannya seperti memasak,

menjaga toko dan kegiatan yang lain, disiplin dan istiqamah dengan menargetkan hafalan harian (minimal 1 juz, idealnya 5 juz), menargetkan *khatam* seminggu sekali (mulai hari Jum'at kemudian Kamis sore *khatam*), mengajar al-Qur'an (menerima setoran hafalan santri), aktif mengikuti *simaan* di berbagai majlis yang ada di masyarakat (seperti *jam'iyat al-qurra' wa al-huffazh*). Sedangkan upaya batin seperti puasa (misalnya program puasa 40 hari *arba'in* di ponpes maunah sari Kediri), menjaga *dawam al-wudhu'* (selalu dalam keadaan berwudhu/suci), menghindari maksiyat, shalat malam dan doa.

Faktor yang mendukung para *hafizhah* dalam menjaga hafalan: Keyakinan yang kuat pada diri *hafizhah* akan kemuliaan yang dijanjikan Allah bagi orang yang belajar dan mengajar al-Qur'an, keyakinan akan keharusan menjaga hafalan, dan takut dosa bila melupakannya, dukungan dan pengertian dari orang-orang terdekat/keluarga, adanya *jam'iyah-jam'iyah* *sima'an* dan pengajian al-Qur'an di masyarakat.

Secara spesifik para *hafizhah* tidak merasakan mengalami kendala dalam menjaga hafalannya. Menurut mereka, menjaga hafalan itu tergantung pada pribadi masing-masing. Apabila masing-masing disiplin menjaga keistiqamahan, maka siapapun dapat melakukannya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama RI, Jakarta: Toha Putra, tt.
- Ahsin W, Bimbingan, *Praktis Menghafal al-Qur'an*, Jakarta : Bumi Aksara, 2005, cet. 3
- Alfiyah li al-Sunnah al-Nabawiyah*. CD Rom, Sakhr Software, 1997
- Amar, Abu dan Abu fatiah al-Adnani, *Negeri-Negeri Penghafal al-Qur'an*, Yogyakarta: al-wafiy, 2015
- Asy'ari, Abdullah, *Pelajaran Tajwid*, Surabaya: Apollo, tt.
- Azami, M.M., al-, *The History of The Quranic Text*, terj. Sohirin Solihin. Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Bakar, Umar Faruk Abu, *Jurus dahsyat Mudah Hafal al-Qur'an*, , 2015
- Dewangga, Nazam, *28 Hafizh Cilik*, Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2015
- Ghauthsanî, Al-, Yahya bin 'Abd ar-Razzaq, *Kaifa Tahfazhu al-Qur'ân al-Karîm* Dimsyaq: Dâr al-Ghauthsani, 1999
- Goode & Hatt, *Methods in Social Research*. Tokyo-Sydney: McGraw-Hill Kogakusha, ltd., 1952.
- Hasan b. Ahmad b. Hasan Hamam, 2008, *Kaifa Tahfazh al-Qur'an fî Asyr Khuthuwâth*. Riyadh: Dâr al-Hadhârah li an-Nasyr wa at-Tawzî'.
- Hidayati, Tri Wahyu, *Ragam Penulisan al-Quran*, Laporan penelitian STAIN Salatiga, 2008 (tidak diterbitkan).
- Muhammad, Ahsin Sakho, *Kiat-kiat Menghafal al-Qur'an*, Bandung: Badan Koordinasi TKQ-TPQ-TQA, tt
- Nawabudin, Abdurrahman, *Teknik Menghafal al-Qur'an*, Bandung : Sinar Baru, 1991,
- Nizan, Abu, *Buku Pintar Al-Qur'an*. Jakarta: Qultum Media, 2008
- Qasim, Abdul Muhsin al-, *ashal thariiqah li hifzh al-Qur'an*, Maktab Dakwah, 1428/2007
- Qathan, Al-, Manna', *Mabâhith fi 'Ulûm al-Qur'ân*. Ttp.: Mansyurat al-'Ashr al-Hadits, 1973.
- Shihab, Quraish, *Tafsir al-Mishbah*. Jakarta: Lentera 2001.
- Suyuthi, As-, *Asbab an-Nuzul*, dalam *Al-Qur'an al-Karim*. Damaskus: Dâr al-Basyâir, 1994.

Syamsudin, Sahiron, *Ranah-Ranah Penelitian Dalam Studi Qur'an dan Hadis*, dalam buku *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, M. Mansyur, dkk, Yogyakarta:TH Press, 2007

Ubaid, Majdi, *9 Langkah Mudah Menghafal al-Qur'an*, solo: Aqwam, 2014

Yasin, Jasim bin Muhammad al-, *al-Jadâwil al-Jâmi'âh fî al-'Ulûm an-Nâfi'ah*, Bayan-Kuwait: Dar al-Kalimah, 1999, Juz 2.

Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta : Hidakarya Agung, 1990

Zarkasyi, Badruddin az-, *al-Burhân fî Ulûm al-Qur'ân*. Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 1988.

**Sumber dari internet:**

[digilib.uin-malang.ac.id](http://digilib.uin-malang.ac.id)

[eprints.iainsalatiga.ac.id](http://eprints.iainsalatiga.ac.id)

[digilib.uinsby.ac.id](http://digilib.uinsby.ac.id)

